

APAKAH INI SEBUAH KONSPIRASI MERUSAK TATANAN MINANGKABAU?

RANDANG BABI GUNCANG RUMAH GADANG

SERGIO PEMILIK BABIAMBO :

“Tak Ada Maksud Lain Hanya Sekadar Berinovasi”

PEMILIK usaha masakan Padang berbahan baku daging babi, Sergio menyampaikan permintaan maafnya atas kegaduhan yang ditimbulkan oleh usaha kuliner miliknya.

Sergio mengatakan, dirinya hanya mencoba berinovasi dengan memadukan kuliner khas suku Minang dengan bahan baku daging babi untuk memperluas pangsa pasar. Sergio juga mengaku tidak memiliki niat dan motif untuk melecehkan suku bangsa tertentu.

“Saya mau minta maaf yang sebesar-besarnya. Pertama buat pihak-pihak yang merasa tersinggung karena ini, soalnya benar-benar enggak ada maksud untuk menyinggung,” ujarnya kepada

>> “TAK ADA hal 07

Rumah gadang bergoyang lagi. Ranah Minang heboh. Rang rantau maupun rang kampuang, tersengat isu sensitif. Bagaikan lebah pecah dari sarangnya, orang-orang seakan berhamburan mengutuk si pembuat gaduh. Sasakik sasanang, sahino samalu. Tatilungkuik samo makan tanah, tatilantang samo makan angin. Inilah saatnya, pepatah itu benar-benar menjelma dalam fakta.

Adaik badansanak, dunsanak patabankan Adat bakampuang, kampuang patabankan Adat banagari, nagari patabankan Adat babangso, bangso patabankan

Parang basuku samo dilipek, parang basosoh basamo-samo!

Galeboh itu bermula dari munculnya restoran yang bernama Babiambo.

Restoran bercap Nasi Padang itu menghadirkan randang babi dan berbagai macam masakan Padang berbabi.

Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAA) Sumbar H Fauzi Bahar Datuk Nan Sati maradang. Ia benar-benar tersinggung.

>> RANDANG hal 07

KETUA MUI SUMBAR GUSRIZAL GAZAHAR

“Jangan Sandingkan Randang dengan Babi!”

“Melekatkan dan menyandingkan suatu yang khas Minangkabau dengan sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai-nilai filosofinya, merupakan penghinaan terhadap nilai sosial, budaya dan bagi ulama Minangkabau merupakan suatu perusakan terhadap capaian dakwah. Secara ekonomi jelas sekali ini merupakan cara-cara ekonomi tak bermoral yang jauh dari ekonomi Pancasila,” kata Ketua Majelis Ulama (MUI) Sumbar Buya Gusrizal Gazahar kepada Haluan, Jumat (10/6).

Buya mengimbau pihak terkait yang menyandingkan randang

>> “JANGAN hal 07

BIKIN GADUH : Gubernur Sumbar Ligat Bertindak

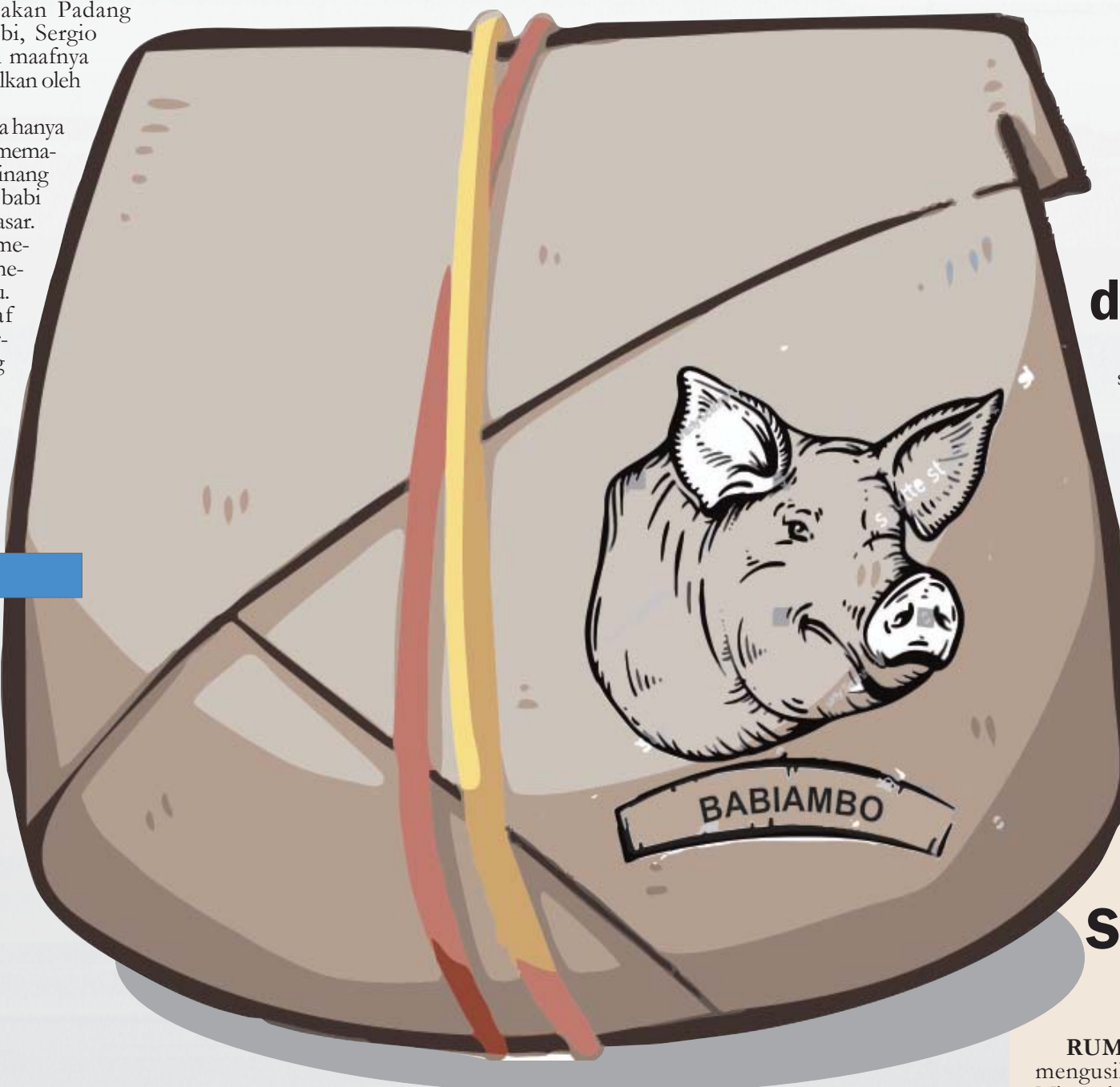
RUMAH Makan Babiambo itu telah mengusik bilik paling sensitif orang se Minangkabau, baik di kampung maupun di rantau.

Buah topik publik tentang randang babi itu bikin Minangkabau maradang. Beberapa sumber yang dihimpun Haluan, rata-rata mengekspresikan ‘kemarahan’ dan mengutuk “orang” di balik Babiambo.

Mulai dari Gubernur Sumbar, Anggota DPRRI asal Minang, Fadly Zon, Andre Rosiade si tokoh “Aksi Nyata”, Guspari Gaus, Ketua MUI Sumbar buya Gusrizal Gazahar, Ketua LKAA Sumbar, tokoh Sumbar dan lain-lain bersuara keras. Suaranya itu membunyi di haluan nan ‘bhumiiputra’.

Bacalah, risalah kita saat ini sedang diuji. Ranah Bundo sedang berair mato dengan

>> GUBERNUR hal 07



FILSAFAT HALUAN

Bila Nanti Restoran Padang Sedia Rendang Babi

■Pikiran: EMERALDY CHATRA



Pikiran ini ditulis DR Emeraldy Chatra empat tahun silam di akun facebooknya. Atas seijin Emeraldy yang dihubungi Haluan Jumat (10/6) malam. Tampaknya, Emeraldy sudah mengkhawatirkan hal ini akan terjadi. Pikiran Emeraldy, pikiran prediksi itu kami turunkan di Filsafat Haluan edisi kini

(Redaksi)

Sekali waktu, persisnya sekitar enam bulan yang lalu, saya keluar dari sebuah hotel di kawasan Jakarta Selatan.

>> BILA hal 07

GUSPARDI, FADLI ZON, ANDRE, DASWANTO, SUPARDI

SATU KATA : “MARAH...!”

RANDANG Babiambo, melukai hati orang Minangkabau yang sepakat pada fisislophi Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah. Randang itu, patenya orang Minang. Randang masakan halal. Babiambo? “Dari namanya saja itu sudah menyiksa dan melukai. Babi ambo? Ambo babi? Ah, dari segi nama saja itu sudah amat melukai. Maksudnya apa ini?” suara marah pertama meluncur dari mulut seorang penyair.

Penyair yang enggan namanya disebut-sebut. “Tak perlu menuliskan nama saya di koran Haluan yang kubanggakan. Cukup, tuliskan saja pikiran saya ini; induk marah saya benar-benar berpuncak!” ujar penyair itu pada Haluan, Jumat (10/6) di rumahnya kawasan Parakkopi Padang.

Ya, kemarahan penyair dan kemarahan para tokoh di Minangkabau, tampaknya selaras.

>> SATU KATA : hal 07

WARTAWAN HALUAN SYAFRI AMIR MELAPORKAN DARI LOKASI

“ Benar Ada Babiambo !”

JAKARTA, HALUAN – Menyikapi isu randang babi yang dijual di media online atas nama restoran Babiambo telah memicu kemarahan orang Minangkabau sedunia. Menyikapi hal tersebut, Haluan langsung menurunkan wartawannya di Jakarta, Syafri Amir untuk ‘melacak’ hingga ke TKP.

Syafri menelusuri keberadaan lokasi Restoran Babiambo tersebut, Jumat (10/6/2022). Sesuai dengan alamat yang dicantumkan untuk pemesanan secara online.

Alamat tersebut berada di Jl. Gading Elok III Blok FV 2 No. 9 Rt. 004 Rw. 09



BEKAS rumah tempat Restoran Babiambo menjual randang babi secara online, di Kawasan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara. SYAFRI AMIR

Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara. Rumah tersebut berada dalam komplek perumahan yang setiap gerbang masuk dijaga oleh sekuriti. Bukan bagi penghuni harus meninggalkan identitas diri. Memang di dalam ada restoran Pak,” tanya Haluan kepada salah seorang petugas keamanan yang menjaga komplek hunian tersebut.

Petugas tersebut menjelaskan, di dalam komplek perumahan tersebut tidak ada restoran. Namun dia mengakui penyedia makanan secara online memang ada.

“Apa betul Babiambo?”

>> “ BENAR hal 07

NYAMAN KOMPOR INDUKSI
TAMBAH DAYA Rp 150.000,-
Bagi partner yang berpartisipasi meningkatkan penggunaan KOMPOR INDUKSI!
*Khusus pelanggan Tegangan Rendah 1 Phase sampai dengan 11000 VA, melalui Aplikasi PLN Mobile.
Masak aman dan nyaman dengan kompor induksi
DIPERPANJANG hingga 31 DESEMBER 2022

Malam sudah mulai larut. Perut saya memiuh karena belum makan malam. Saya keluar dari hotel dengan maksud mencari pengisi perut.

Tak seberapa jauh dari hotel saya menemukan sebuah warung makan kecil. Di kaca etalasenya tertulis nama warung plus tulisan 'Masakan Padang'. Alhamdulillah, senang sekali rasanya bertemu rumah makan urang awak.

Warung itu sudah sepi. Saya jadi satu-satunya tamu malam itu. Saya sapa penunggu warung dengan bahasa Minang. Tapi dia tidak mengerti.

Oh, ternyata dia bukan urang awak. Saya jadi penasaran dan sedikit bertanya. Akhirnya saya tahu ia memang bukan urang awak. Saya tidak menyidiki lebih jauh.

Masakan Padang memang terkenal dan punya daya jual yang tinggi. Wajar saja orang-orang yang tidak berasal dari Padang atau Minang kemudian ikut membuat dan menjualnya. Masakan Padang bukan produk yang dipatenkan.

Saya jadi berpikir tentang proteksi masakan Padang/Minang. Apakah aman untuk masa-masa yang akan datang? Apakah mungkin suatu waktu yang menguasai restoran Padang bukan lagi orang awak, tapi etnis tertentu yang modalnya banyak?

"Jangan *Dari Halaman. 1*

yang merupakan masakan asli Minangkabau dengan unsur yang diharmonikan dalam keyakinan masyarakat Minangkabau, menyadari kekefiraannya.

"Dan berhentilah sebelum masalahnya melebar kemana-mana," tuturnya.

Kepada pemerintah dari berbagai tingkatan, kata Buya diharapkan agar bergerak memastikan cara seperti itu tidak berlanjut dan tidak terulang lagi.

"Jangan sampai keabsenan pemerintah dalam masalah ini, memicu masyarakat untuk mengeks-presikan ketertinggungan mereka dengan cara yang berisiko menimbulkan ketidakharmonisan hubungan antara sesama," ucapnya.

Buya menyebut bukannya ingin berbicara secara tajam tentang mayoritas dan minoritas di Indonesia, tetapi ia menilai rasa saling menghargai dan memahami antar kelompok masyarakat itulah yang sudah semakin tipis.

Menurutnya, kalau cara seperti itu dipakai sebagai promosi gratis suatu produk dagang,

Satu Kata : *Dari Halaman. 1*

Seirama. Schaluan.

Inilah, tokoh-tokoh yang berang atas isu babi randang.

Adalah anggota DPR RI dari Fraksi Gerindra, Fadli Zon angkat bicara soal kemunculan usaha kuliner nasi Padang dengan lauk babi yang viral di media sosial beberapa waktu lalu.

Fadli Zon menilai, kemunculan usaha nasi Padang babi tersebut, telah melukai hati masyarakat Minang, serta mencedera prinsip-prinsip halal sebagai bahan utama setiap produk kuliner asal Minang. Terdengar frekuensi suara Fadli Zon berada dalam 'gelombang' kemarahan.

"Selama ini kuliner Padang atau Minang, hanya dikenal sebagai kuliner halal, hal itu sesuai dengan prinsip yang dijunjung masyarakat Minang yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," ujarnya dalam keterangan tertulis yang diterima Halian.

Ketua Umum DPP Ikatan Keluarga Minang (IKM) ini juga menyebutkan, makanan Rendang sebagai salah satu kuliner yang telah diakui sebagai salah satu makanan terenak di dunia, hanya menggunakan bahan-bahan halal dalam proses pembuatannya.

"Jadi jika ada yang menggunakan babi sebagai bahan pembuatan rendang, itu sudah jelas melukai hati serta perasaan masyarakat Padang dan Minangkabau secara keseluruhan," ungkapnya.

Protes keras juga dilontarkan oleh Andre Rosiade, menurut Politisi Gerindra ini, kabar kemunculan restoran Padang yang menyediakan menu makanan babi ini, telah membuat kegaduhan dan keresahan masyarakat di Sumatra Barat.

"Sebagai Ketua Harian DPP Ikatan Keluarga Minang, saya sudah mendengar soal restoran di Jakarta yang bikin keresahan masyarakat Minang. Hal ini disebarkan restoran bernama Babiambo itu mengolah daging babi menjadi masakan berupa rendang," kata Andre Rosiade dalam keterangannya, Jumat (10/6).

Andre menyebut sebagian besar masyarakat Minang memprotes lauk 'babi rendang' itu. Andre mengimbau usaha kuliner ini menghilangkan unsur Minang dan tidak lagi menjual randang babi.

"Kami di DPP IKM sudah mendapatkan aduan dari masyarakat seluruh Indonesia. Untuk itu, kami mengimbau pengusaha dari restoran Babiambo ini untuk mengubah nama restoran-nya, jangan berhubungan dengan unsur Minang," kata Andre.

"Minangkabau itu punya falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dan identik dengan nilai Islam. Sedangkan yang bersangkutan menjual babi, tentu ini tidak identik dengan nilai-nilai Minangkabau. Kami mengimbau kepada pengusaha untuk mengganti nama restoran-nya dan jangan menjual rendang babi," sambungnya.

Ketua DPRD Sumbang Supardi menilai babiambo tersebut mengandung sebuah penghinaan untuk orang minang. Menurutnya, setiap warga negara memang berhak menentukan jenis usahanya, namun demikian tetap harus dipertimbangkan bentuk kreatifitas yang dijalankan, apakah melanggar kearifan lokal suatu daerah atau tidak.

"Seharusnya pemilik usaha tersebut bisa membedakan ide kreatifitas dengan kearifan lokal, karena walau bagaimanapun kearifan lokal itu merupakan harga diri bagi sebuah daerah, ini adalah identitas," ujar Supardi kepada Halian, Jumat (10/6).

Ia menuturkan, jika pemilik usaha yang ada itu menyebut produk yang dijual adalah rendang, sementara semua orang mengetahui yang namanya rendang berasal dari Minang, dan identik dengan filosofi adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, sama halnya sang pemilik usaha telah melakukan penghinaan terhadap orang Minangkabau.

"Babi dalam Al-Qur'an jelas dinyatakan haram untuk dikonsumsi. Terus dia bikin masakan rendang babi, artinya ini sebuah penghinaan bagi urang awak. Harusnya dari awal si pemilik usaha mengerti yang dilakukannya itu punya resiko. Ini

Tentu sangat mungkin, karena modal pasti menysar laba.

Bagaimana kalau suatu waktu ada restoran Padang memasang pengumuman di etalasenya: sedia sup B2 atau rendang B2? Apa yang akan kita perbuat? Sementara kita tidak punya perangkat hukum untuk mengugutnya.

B2 artinya babi. Sup atau rendang B2 berarti sup atau rendang yang dibuat dari daging babi. Orang Minang pasti muslim, pasti mengharamkan babi. Mereka tidak akan memasak dan menjual babi. Tapi kalau yang memasak dan menjual masakan mereka bangsa pemakan babi, bagaimana?

Membaca tulisan ini mungkin orang akan menilai saya mengkhayalkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Saya tentu tidak mungkin meminta agar tidak ada penilaian seperti itu. Tapi kemungkinan hal itu terjadi karena masakan Padang sangat terkenal, dalam pikiran saya tetap ada. Mengapa?

Alasan sebenarnya bukan kepentingan bisnis. Ada soal lain, yaitu upaya sekelompok orang yang ingin mendegradasi nilai-nilai budaya Minang, menjatuhkan reputasi orang Minang sebagai suku

alangkah naifnya kebersamaan yang katanya dibangun dengan rasa toleransi.

Buya menanyakan apakah memang dalam zaman yang mereka sebut sebagai era demokrasi ini, nilai-nilai dan kebanggaan yang menjadi simbol suatu kaum, tidak mendapatkan ranah penghormatan lagi.

"Apakah demokrasi yang sedang dijalankan saat ini adalah demokrasi nihil dari rasa menghargai sesuatu yang bersifat keyakinan, kehormatan, identitas kebanggaan perkauman dan semisalnya.

Kalau itu yang sedang dijalani saat ini, berarti kita sedang menuju putusnya ikatan kebersamaan dalam suatu bangsa. Hendaklah seluruh tokoh yang merasa sebagai tokoh bangsa menyadari bahaya tersebut," ucapnya.

Ia berharap kepada seluruh pihak agar kembali kepada sikap saling menghargai dan menjaga toleransi yang telah terjalin dengan baik selama ini. (h/yes)

adalah harga diri masyarakat minang, sebuah harga diri itu tidak bisa dibayar dengan apapun,"

ulasnya. Politisi Gerindra itu menambahkan, meskipun usaha rendang babi yang sempat viral dan dikritik banyak pihak tersebut sekarang sudah tutup, diharapkan ini tetap dijadikan pelajaran berharga oleh semua pelaku kuliner yang lain lainnya. Betapa pentingnya untuk menghargai kearifan lokal suatu daerah.

"Saya rasa masalah budaya, adat dan kearifan lokal yang harus dihargai ini tidak hanya berlaku di Minangkabau, di provinsi lain pun kita menghormati itu, jadi apapun kreatifitas yang dilakukan mesti mempertimbangkan kearifan lokal, hak azazi ya hak azazi, tapi jangan sampai menyinggung perasaan orang. Bukan dia saja yang punya hak azazi, kita juga punya," ucapnya.

Supardi melanjutkan, jika dari penelusuran diketahui usaha tersebut ternyata dijalankan orang minang, ia meminta ini dijadikan sebagai bahan introspeksi diri untuk semua pihak terkait di daerah.

"Kalau itu dilakukan orang, kita semua harus introspeksi diri. Mulai dari stakeholder di pemerintah, LKAAM, dan niniak mamak mesti melakukan introspeksi diri, kok bisa anak kemenakan kita punya ide yang seperti itu, itu kan sesuatu yang salah, harus ada pembetulan," tukasnya.

Atas adanya persoalan rendang babi yang dijual oleh pelaku usaha yang ada di Jakarta tersebut, Ketua Komisi V DPRD Sumbang, Daswanto juga buka suara. Ia mengatakai Komisi V DPRD Sumbang akan berkoordinasi dengan pimpinan DPRD dan gubernur, terkait tindakan dan langkah-langkah konkrit yang harus diambil.

"Rendang ini kan menjadi brand kita di Sumbang, jadi apa yang dilakukan itu sangat tidak pantas, karena menyangkut masalah babi yang kita anggap haram untuk dikonsumsi," ulasnya.

Di lain sisi, anggota DPR RI dari Daerah Pemilihan Sumatra Barat 2, Guspari Gaus menyebut, dirinya merasa keaget dan prihatin mendengar kabar adanya restoran yang menjual menu khas minangkabau, atau nasi padang non halal.

"Nasi padang dengan berbagai menyunya merupakan produk kuliner dari minangkabau dan dipastikan makanan yang halal. Tindakan pemilik restoran yang membawa-bawa nasi padang dengan menu babi tidak boleh dibenarkan dan dibiarkan. Apa maksud dan motif pemilik restoran menyediakan makanan non halal dengan menggunakan nama menu khas minangkabau?" tegas politisi Politisi PAN ini.

Legislator kelahiran Bukittinggi bergelar Datuak Batuah itu menambahkan, masyarakat Minangkabau yang mayoritas muslim mempunyai filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Pemakaian nama menu nasi padang non halal jelas sebagai penghinaan dan melukai perasaan masyarakat minang baik di ranah maupun di rantau. Ia menilai, diduga pemilik restoran memanfaatkan dan mendompleng ketenaran Nasi Padang untuk usahanya. Namun mengabaikan etika dan merusak tradisi dan citra masakan padang serta menyalahi adat dan budaya masyarakat Minangkabau.

Penggunaan identitas Minangkabau dalam menu masakan padang non halal ini, kata dia, jelas tidak lazim dan tidak bisa diterima. Untuk itu Guspari meminta kepada pemilik usaha restoran tersebut agar meminta maaf atas kelancangannya menggunakan nama dan identitas minang dengan menu makanan makanan berbahan babi, dan makanan yang tidak halal.

"Kepada Pemprov DKI Jakarta diharapkan mencabut izin usaha yang memakai nama Babiambo tersebut. Kita juga minta kepada Kementerian Informatika dan Informasi (Kominfo) bertindak dengan memblokir semua akun media sosial Babiambo, sebelum menimbulkan kegaduhan dan kekiisruhan," pungkask anggota Baleg DPR RI itu, kepada Halian, Jumat (10/6). (h/Len/fdi)

muslim, menghilangkan kebanggaan orang Minang pada etnisnya sendiri, dan menimbulkan perpecahan di kalangan orang Minang.

Upaya itu sudah dimulai dari menggeser akidah dan memurtadkan. Sudah banyak orang Minang beralih keyakinan, bahkan menjadi pemuka agama lain. Reaksi orang Minang biasanya hanya sekedar marah. Sampai sekarang tidak ada rumusan yang dapat disosialisasikan kepada masyarakat Minang bagaimana caranya agar usaha-usaha seperti itu tidak berjalan efektif.

Dengan menguasai perdagangan masakan Minang maka satu jalan lagi akan terbuka untuk mereka. Awalnya mereka tetap menggunakan urang awak sebagai juru masak dan pelayan, karena perlu untuk membangun reputasi. Kelak kalau sudah dapat nama semuanya bisa diganti dengan orang mana saja, tidak musti orang Minang.

Orang saja bisa diganti, apalagi bumbu dan bahan masakan. Celakanya, umumnya rumah makan Padang tidak punya garansi halal sampai sekarang. Halalnya masakan Padang/Minang hanya dalam prasangka, karena kita menduga pemilik dan juru masak-nya urang awak. Lantaran punya prasangka seperti itu kita tidak pernah bertanya tentang bumbu dan daging apa yang disajikan kepada kita. Bagi kita yang penting enak.

Masakan Padang/Minang adalah produk budaya Minang. Produk budaya berarti tidak hasil karsa dan karya individu. Oleh sebab itu, akan

"Tak Ada *Dari Halaman. 1*

dikutip dari cnnindonesia.com, Jumat (10/6).

Sergio menjelaskan, dirinya hanya ingin membuka usaha sekaligus menciptakan peluang baru di dunia kuliner, terlebih menurutnya usaha "Babiambo" miliknya itu, dirintis saat masa awal Pandemi Covid-19 di tahun 2020.

"Karena keterbatasan knowledge kita juga, kalau ternyata ini akan menyinggung ke arah sana. Saya menyesal banget, kalau tahu dari awal bakal begini tidak akan saya lakukan," ucapnya.

Sergio menyebutkan, alasan dirinya memilih menjual daging babi dengan olahan bumbu khas Minang, adalah karena dirinya memang menyukai dan kerap membeli makanan Padang. Berangkat dari kesukaan itulah, ia lantas mencoba memadukan keduanya.

Hanya saja, menurutnya, produk yang ia pasarkan secara daring itu, ternyata tidak diminati masyarakat. Sehingga usaha itu hanya bertahan

Gubernur *Dari Halaman. 1*

banyaknya peristiwa sosial dan budaya yang membuat kita khawatir, khawatir kehilangan 'rasa' berminangkabau.

Berbagai kecaman dan protes keras disuarakan oleh seluruh elemen masyarakat atas munculnya restoran bernuansa rendang babi dan gulai babi. Nama restorannya; Babiambo.

Akan topik bikin gaduh ini, Gubernur Sumbang Mahyeldi ligat dan cepat menanggapi.

Gubernur mengecam restoran Padang di Jakarta yang menyediakan menu rendang babi. Gubernur menyebut hal itu tidak sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau.

Menurut Gubernur, kejadian tersebut sangat bertentangan dengan falsafah masyarakat Minangkabau yang berlandaskan ABS-SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

"Seharusnya ini tak boleh terjadi, karena masakan Padang, atau masakan Minang itu identik dengan makanan halal sesuai dengan falsafah dan adatnya yang berlandaskan Islam dan ABS-SBK.

Randang *Dari Halaman. 1*

"Maksudnya apa? Ini melukai perasaan orang Minang. LKAAM akan mengusut siapa pemilik restoran yang menyediakan rendang babi. Jangan uji-uji orang Minang, saya minta restoran itu segera ditutup," kata Fauzi kepada Halian, Jumat (10/6).

Orang Minang itu bersepakat pada adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. "Jangan merusak. Randang makanan tradisi orang Minang. Tradisi bagian dari adat. Adat adalah identitas orang Minang. Lenyap adat, lenyap identitas. Tradisi adalah bagian dari identitas kita sebagai orang Minang. Restoran Babiambo, sangat melukai hati ambo dan hati para orang Minangkabau!", ujar Fauzi bahar.

Berita ini berawal dari sebuah gerai di dunia maya yang menjual randang babi. Nama rumah makan itu Babiambo. Lokasinya, di Jakarta.

Grup WA orang awak galeboh oleh isu ini. Keresahan merebak. Bahkan ada yang bicara, adakah skenario lain di balik isu Babiambo.

"Saya empat tahun yang lalu sudah merasakan kekhawatiran ini. Kekhawatiran ketika ada randang babi yang akan menghancurkan keniscayaan orang Minang dari sisi lain", ujar DR Emeraldy Chatra, pakar komunikasi yang juga dikenal sebagai seorang budayawan nan sastrawan pikiran.

Suara sangat cemas ditangkap Halian di sudut meja percakapan: "Kadang-kadang saya gamang, apakah suatu saat nanti masih ada juga Minangkabau? Saya melihat. Saya menyimak, segala pikiran nyaris bergeser. Saat kita tersinggung, kita ramai-ramai menyerang". Tapi, pada saat-saat lain kita terlupa ketika mana jalan itu sebenarnya sudah diam-diam sudah diacak oleh orang lalu. Sadarkah kita?"

"Benar *Dari Halaman. 1*

bo?" tanya Halian.

Dia pun membenarkan. Tapi bukan dalam restoran yang melayani pengunjung makan di tempat. "Hanya melayani pesanan secara online saja. Tapi sekarang sudah tutup karena tidak memiliki izin," jelas dia.

Kemudian Halian minta izin masuk dengan meninggalkan identitas diri berupa KTP. "Bapak dari mana?" tanyanya. "Saya dari Bekasi, wartawan Halian," jawab Syafri sembari menyodorkan Kartus Pers Halian.

Rumah di Jl. Gading Elok III Blok FV 2 No. 9 Rt. 004 Rw. 09 tersebut terlihat kosong

sulit bahkan mungkin tidak dapat dipatenkan (mohon lihat undang-undangnya, saya tidak begitu paham).

Sekalipun tidak dapat dipatenkan, orang Minang berkewajiban memproteksi produk budayanya agar tidak dicuri dan dimanfaatkan oleh orang lain. Orang lain bisa saja mengambil alih untuk kepentingan ekonomi, bisa juga menjadikannya senjata untuk menghantam orang Minang.

Proteksi dilakukan bukan sekedar melindungi produk budaya Minang, tapi yang lebih penting adalah melindungi konsumen dari penipuan. Jangan sampai konsumen yang bukan hanya orang Minang tertipu dan dirugikan.

Oleh sebab itu saya menawarkan solusi sbb:

1. Orang/organisasi masyarakat Minang membentuk sebuah badan/lembaga yang bertugas memantau dan menyertifikasi warung dan rumah makan yang menyatakan diri menjual masakan Padang/Minang.
2. Warung/rumah makan yang sudah disertifikasi diberi logo khusus yang dipampangkan di depan dan di dalam warung/restoran/ rumah makan.
3. Dilakukan literasi melalui media agar masyarakat tahu bagaimana ciri warung/restoran Padang/Minang yang sudah disertifikasi.
4. Membuat sistem online untuk penyebaran informasi tentang warung/restoran Padang/Minang mana saja yang sudah disertifikasi. (*)

Dari Halaman. 1

kurang lebih sekitar tiga bulan saja.

"Karena itu dirintisnya saat awal pandemi ya, semua kan mencoba mencari opportunity secara online. Waktu itu akhirnya mencoba lewat online tapi hanya berjalan sekitar kurang lebih tiga bulan sebelum akhirnya saya tutup," tuturnya.

Selain olahan daging babi, Sergio menyebutkan, usaha miliknya juga menjual lauk-pauk khas masakan Padang lainnya. Akan tetapi, dirinya mengaku, olahan daging babi memang sengaja di tonjolk sebagai pembeda dari usaha kuliner lainnya

Kendati demikian, Sergio memastikan pihaknya telah mendeskripsikan menu olahan daging babi pada menu, logo, dan nama usaha dengan tujuan agar para pelanggan tidak keliru.

"Karena kita nggak mau, nanti ada orang yang makan nggak tahu itu ada mengandung babinya. Jadi kita tulis babinya. Bahkan di logo juga ada tulisan nonhalal," jelasnya. (h/fzi)

Dari Halaman. 1

Seluruh masakan yang memakai nama Padang itu adalah makanan halal. Itu sudah jelas," katanya, Jumat (10/6).

Informasi tersebut wajib ditelusuri lebih dalam, wajib untuk memastikan apakah pemilik restoran itu memang orang Padang atau hanya mengatasnamakan saja. Gubernur juga telah meminta Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM) di Jakarta melakukan pengecekan apakah restoran tersebut sudah mempunyai izin dari Dinas atau Sudin Parekrif dan PTSP.

"Makanya harus di cek lagi, apakah ada izinnya, kenapa pakai nama Padang, apakah orang Padang atau tidak. Pada intinya tidak boleh lagi ada masakan Padang yang non-halal, kita harus pastikan masakan padang itu semuanya halal dan dapat dikonsumsi oleh umat muslim. Ke depan harus ada sertifikasi oleh IKM, mana yang asli Padang, mana yang bukan. nanti ada stikernya," katanya lagi. (h/rga)

Dari Halaman. 1

Suara ngeri bergema di balik peristiwa ini. Ia bertanya dan mempertanyakan. Ia menduga dan memprasangkakan. Ia gamang melihat keadaan. Keadaan yang berfakta data ketika disinyalir ribuan LGBT 'bernapas' di Ranah Minang. Ketika tingkat perceraian berangka tinggi. Ketika narokba merangsek utak banak anak nagari; jumlahnya mencapai 70 ribu. Ketika angka pengangguran, *aduh mak* tinggi sekali (ya 65 ribu pengangguran terdapat di Padang dan 177 ribu orang menganggur di Sumbang). Kini, kita digoyang adanya restoran randang babi. Ketika babi dirandang, ketika itu pula, akumulasi pikiran terjajar pada kecemasan, lalu melahirkan pertanyaan: "Apakah ini yang dinamakan sebuah konspirasi untuk merusak tatanan sosial dan kebudayaan orang Minangkabau? Apakah ini semang sinyal yang melunturkan kepercayaan terhadap orang awak? Apakah ini sebuah cara bahwa orang Minangkabau yang terkenal dengan orang berpikir, orang-orang yang melahirkan pikiran untuk peradaban, diam-diam pikirannya dimusnahkan. Diam-diam, orang hebat 'didiamkan'. Diam-diam, orang pintar atau orang cerdas 'dilukahkan'".

Kemudian, suara berfilisuf itu berkata: "Seharusnya, ketakutan pada pikiran kecerdasan orang Minang tak perlu dicemaskan. Tahukah kita, apa yang dimaksud dengan membongkit batang tarandam? Sebenarnya, yang dimaksud 'batang' itu bukan batang air atau sungai, adalah pikiran! Jangan musuhi pikiran kebaikan! Inilah yang memicu kecurigaan saya kalau-kalau ada gerakan atau konspirasi si balik sebuah skenario 'X' yang tujuannya melenyapkan pikiran orang Minang. Lenyap pikiran, rarak tatanan. Lenyap adat, punah kita!". (h/Fzi/PJ)

Dari Halaman. 1

dan tidak aktivitas.

Di depan rumah itu tidak ada tulisan Restoran Babiambo. "Rumahnya kosong pak," kata penjual rokok yang berada di seberang jalan, di depan tersebut. Dia mengakui bahwa di rumah tersebut sebelumnya melayani pesanan makanan secara online.

"Ya, betul namanya Babiambo. Awalnya memang agak ramai yang memesan. Tapi sekarang sudah tutup. Kalau gak salah dia juga ngontrak di sini," jelas lelaki setengah baya itu. Dia tidak mengenal orangnya dan juga tidak tahu asalnya. (h/sam)